

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENDEKATAN SENSORI INTEGRASI UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU
HIPERAKTIF PADA
ANAK AUTIS**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

EVI RUSIANA
091044028

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2013**

PENDEKATAN SENSORI INTEGRASI UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS

Evi Rusiana

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

evirusiana91@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan observasi di SLB Putra Mandiri Surabaya diketahui terdapat anak autis yang memiliki perilaku hiperaktif diantaranya perhatian teralih oleh suara gaduh, membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi dan meninggalkan tempat duduk. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendekatan sensori integrasi dalam meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *single subject research* (SSR) dengan desain A-B. Berdasarkan analisis data diperoleh mean level pada fase baseline (A) 17,3 dan intervensi (B) 14,5. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku hiperaktif pada anak autis yaitu sebesar $17,3 - 14,5 = 2,8$. Kecenderungan arah menunjukkan perubahan yang positif. Dan presentase data overlapnya adalah 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan sensori integrasi dapat meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya.

Kata kunci: hiperaktif, pendekatan sensori integrasi, autis

Abstract

Based on the observation conducted at Putra Mandiri inclusive school Surabaya, there are autistic children who are hyperactive, such as easily distracted by noise, easily to make noise, easily to move their body, leg and head when they are sitting, easily jump without instruction and easily leave their sit. The purpose of this research is to find out the effect of sensory integration approach to decrease autistic children's hyperactive behavior at Putra Mandiri inclusive school Surabaya. This research is experiment quantitative research by using single subject research method and A-B design. Based on the data analysis, mean level in the baseline phase (A) is 17,3 and intervention (B) is 14,5. It shows that the hyperactive behavior is decreased as 2,8. It tends to change in the positive way. The overlap percentage is 0%. Therefore, it can concluded that the sensory integration approach can decrease autistic's hyperactive behavior at Putra Mandiri inclusive school Surabaya.

Keywords: hyperactive, sensory integration approach, autism.

PENDAHULUAN

Anak autis memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang lain. Anak autis memperlihatkan perilaku mencari input (*sensory seeking behavior*) dan perilaku menghindari input (*sensory avoidance behaviour*). Salah satu contoh perilaku mencari input (*sensory seeking behaviour*) adalah perilaku hiperaktif. Menurut Bundy, Lane dan Murray dalam Gunadi Tri (2008:1) mengungkapkan bahwa sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak autis menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak biasa terhadap suatu respon sensorik. Mereka mengalami kesulitan untuk mengolah input sensorik yang masuk, misalnya bila dipanggil namanya mereka tidak merespon, diajak bicara tidak menanggapi. Dan kesulitan untuk mengolah input sensorik yang masuk ataupun reaksi yang berlebihan terhadap suatu stimulus merupakan beberapa ciri-ciri dari gangguan sensori integrasi.

Hasil observasi di lapangan ditemukan indikasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya diantaranya perhatian teralih oleh suara gaduh, membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi dan meninggalkan tempat duduk. Perilaku hiperaktif ini dapat mempengaruhi atensi anak dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas sehingga diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sensori integrasi untuk meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis.

Pendekatan sensori integrasi menekankan pada pengintegrasian indra-indra melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten mampu mengoptimalkan sistem penginderaan yang diterima oleh otak agar informasi

dapat terintegrasi secara efisien (Delphie Bandi, 2009:70). Sedangkan pendekatan sensori integrasi dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengintegrasian informasi antar sensori-sensori/indra melalui serangkaian latihan sensori integrasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan bermain dan dilaksanakan secara terpisah-pisah (*partial*). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan penelitian tentang minimalisasi perilaku hiperaktif melalui pendekatan sensori integrasi pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendekatan sensori integrasi dalam meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya.

Pendekatan Sensori Integrasi

Pendekatan sensori integrasi berasal dari teori yang dikembangkan melalui berbagai penelitian pada anak-anak di Amerika Serikat dan Kanada, yang dilakukan oleh DR Ayres beserta rekan-rekannya. Sensori integrasi adalah suatu pendekatan untuk menilai dan melakukan terapi pada anak-anak yang menunjukkan kesulitan belajar dan/atau masalah perilaku (Maulana Mirza, 2011:126). Menurut Waiman Elina. dkk., (2011:129) sensori integrasi merupakan proses mengenali, mengubah, dan membedakan sensasi dari sistem sensori untuk menghasilkan suatu respons berupa “perilaku adaptif bertujuan”. Sedangkan menurut Sutadi Rudy. dkk., (2003:38) sensori integrasi adalah pengorganisasian informasi melalui sensori-sensori (sentuhan, gerakan, kesadaran tubuh dan grafitasinya, penciuman, pengecap, penglihatan, dan pendengaran) yang sangat berguna untuk menghasilkan respon yang bermakna.

Pendekatan sensori integrasi dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pengintegrasian informasi antar sensori-sensori/indra (auditory, vestibuler dan proprioseptif, taktil) melalui serangkaian latihan sensori integrasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan bermain dan dilaksanakan secara terpisah-pisah (*partial*).

Perilaku Hiperaktif

Hiperaktifitas adalah suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku terjadi, setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda (Warsiti, 2010:7). Aktifitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari-jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu

meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat dimana dia seharusnya duduk dengan tenang.

Menurut Santoso Hargio (2012:93) *Attention deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan yang muncul pada anak usia dini. ADHD merupakan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas mereka (Baihaqi dan Sugiarmim, 2008:2). Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan salah satu perilaku yang merupakan suatu gejala atau ciri dari *Attention Defisit Hyperactive Disorder* (ADHD) yang ditandai dengan peningkatan aktivitas motorik yang berlebihan.

Sedangkan perilaku hiperaktif yang dimaksud penelitian ini adalah perilaku anak autis yang perhatiannya teralih oleh suara gaduh, membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi dan meninggalkan tempat duduk.

Anak Autis

Autisme berasal dari kata *autos* yang artinya diri dan *isme* yang artinya kumpulan gejala-gejala. Istilah ini mulai diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Menurut Williams Chris dan Barry Wright (2007:3) *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autisme) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Sunu Christopher, 2012:7). Sedangkan menurut *American Psychiatric Association* dalam Mahanani Indriani Ratri (2011:12) autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu kelainan fungsi otak yang terjadi pada sistem saraf pusat dan berdampak pada masalah sensori integrasi. Kondisi tersebut menyebabkan penyandang autisme

mengalami hambatan dalam interaksi sosial, kognitif, bahasa, perilaku dan komunikasi.

Anak autis dalam penelitian ini adalah anak autis yang terindikasi perilaku hiperaktif akibat gangguan sensori integrasi (*sensory integration disorder*).

Gangguan Sensori Integrasi

Gangguan sensori integrasi adalah ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indra (Delphie Bandi, 2009:49). Anak autis seringkali salah mengartikan informasi yang masuk, seperti suara, sentuhan dan gerakan. Menurut Sutadi Rudy. dkk. (2003:38-39) ada beberapa gejala disfungsi sensori integrasi, antara lain:

a. Hiperaktivitas dan Distraktilitas

Anak bergerak hampir setiap saat, biasanya lebih suka berlari daripada berjalan, dan sebagian besar aktivitasnya tidak bermakna dan bertujuan. Distraktilitas adalah masalah yang umum disekolah. Karena anak tidak bisa mengadaptasi suara-suara dan cahaya-cahaya serta bingung ketika banyak orang melakukan hal-hal yang berbeda.

b. Masalah Perilaku

Suka menyendiri, tidak bermain bersama anak lainnya, menghancurkan permainan, terlalu sensitif, tidak dapat mengatasi situasi yang baru. Ini disebabkan karena adanya disfungsi otak pada anak.

c. Perkembangan Bicara

Karena bicara dan bahasa tergantung pada banyak proses sensori integrasi, maka cenderung berkembang dengan lambat ketika terdapat ketidaksesuaian dalam setiap aspek proses sensori.

d. Tonus Otot dan Koordinasi

Sensasi dari sistem proprioseptif dan vestibuler membuat tonus otot yang menjaga tubuh tegak. Anak dengan disfungsi sensori integrasi sering mempunyai tonus otot yang lemah, yang membuatnya terlihat lemas.

e. Belajar di Sekolah

Disfungsi otak akan menyebabkan terganggunya memori karena tidak teraturnya aktivitas di otak. Sehingga anak tidak bisa menemukan memori yang dibutuhkan ketika sangat diperlukan dalam proses belajar.

Sedangkan menurut Delphie Bandi (2009:52-54) *sensory integration dysfunction* dapat

menimbulkan masalah pada aspek perilaku anak yang ditandai dengan gejala:

- a. Melakukan kegiatan dalam tingkatan yang tinggi.
- b. Sering melakukan kegiatan dalam tingkatan yang rendah
- c. Menunjukkan gejala kurang kontrol diri dan tidak mampu untuk menghentikan kegiatannya (*impulsivity*).
- d. *Distractibility* atau suka mengacau.
- e. Gerak otot-otot dan koordinasi gerakanya bermasalah.
- f. Bermasalah dengan pengaturan gerak tubuh.
- g. Tidak dapat menggunakan tangan dengan benar.
- h. Koordinasi mata dan tangan sangat rendah.
- i. Anak sangat rentan terhadap perubahan situasi.
- j. Kesulitan untuk berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya
- k. Anak mudah frustrasi
- l. Anak bermasalah dalam peraturan diri, sulit menenangkan diri saat gejolak emosionalnya muncul.
- m. Bermasalah dalam kemampuan akademik.
- n. Anak bermasalah dalam bersosialisasi.
- o. Anak mempunyai masalah emosional.

Hubungan Antara Pendekatan Sensori Integrasi Dengan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis

Hubungan antara pendekatan sensori integrasi dengan perilaku hiperaktif pada anak autis adalah berkaitan, dimana pendekatan sensori integrasi dapat digunakan untuk meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis. Guru memberikan serangkaian kegiatan yang melibatkan peran indra (auditory, vestibuler dan proprioseptif, serta taktil). Pada penelitian ini, pendekatan sensori integrasi lebih menekankan pada pengintegrasian informasi antar sensori-sensori/indra (auditory, vestibuler dan proprioseptif, taktil) melalui serangkaian latihan sensori integrasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan bermain dan dilaksanakan secara terpisah-pisah (*partial*). Kegiatan (latihan sensori integrasi) yang diberikan pada anak autis untuk meminimalisasi perilaku hiperaktifnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi anak. Kegiatan tersebut adalah (1) mendengarkan musik klasik, (2) lompat tali dan (3) melukis dengan jari-jari tangan (*finger painting*). Kegiatan pertama, anak mendengarkan musik klasik selama ± 15 menit (sebagai latihan integrasi auditori). Anak diberi waktu istirahat selama 5-10 menit setelah kegiatan selesai. Selanjutnya anak melompati tali karet setinggi 50 cm tanpa menyentuh tali tersebut (sebagai latihan integrasi vestibuler dan

proprioseptif) selama ± 15 menit. Anak diberi waktu istirahat selama 5-10 menit setelah kegiatan selesai. Terakhir anak melukis dengan jari-jari tangan (*finger painting*) yang melibatkan tangan (sebagai latihan integrasi taktil) ± 15 menit. Anak diharapkan bereaksi pada setiap rangsang yang diberikan sehingga menghasilkan respon yang sesuai dan perilaku hiperaktif menjadi minimal/berkurang.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan metode *Single Subject Research* (SSR) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penelitian subyek tunggal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Desain atau Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain A-B. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline. Dengan penjelasan sederhana logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B).

Variabel Penelitian

Menurut Arikunto Suharsimi (2006:118), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan sensori integrasi, variabel terikatnya adalah perilaku hiperaktif dan variabel kendali dalam penelitian ini adalah anak autis.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 1 (satu) anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya yaitu MSAN. MSAN merupakan anak autis dengan jenis kelamin laki-laki dan berumur 9 tahun yang memiliki perilaku hiperaktif dengan kriteria perhatian teralih oleh suara gaduh, membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi dan meninggalkan tempat duduk.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Frekuensi Perilaku Hiperaktif Pada Fase Baseline (A)

Figure 1. Fase Baseline (A)	Figure 2. Jumlah Frekuensi
-----------------------------	----------------------------

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap subyek dan melihat perilaku hiperaktif anak yaitu perhatiannya teralih oleh suara gaduh, membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi dan meninggalkan tempat duduk. Sedangkan tujuan dokumentasi adalah untuk mendokumentasi penerapan pendekatan sensori integrasi dalam meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis. Dokumentasi di dalam penelitian ini sebagai pelengkap data dan sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, Juang-dkk., 2005:96). Dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran data pada fase baseline (A) dilakukan setiap hari selama 6 hari, sedangkan pengukuran pada fase intervensi (B) dilakukan selama 8 hari sampai diperoleh data yang stabil. Pada fase baseline (A) peneliti mengamati perilaku hiperaktif subjek ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, perilaku hiperaktif subjek ketika kegiatan pembelajaran berlangsung meliputi perhatian anak teralih oleh suara gaduh, anak cenderung membuat suara-suara gaduh, menggoyang-goyangkan badan, tungkai atau kepala ketika duduk, melompat-lompat tanpa ada perintah/instruksi, serta meninggalkan tempat duduk.

Pengukuran pada fase baseline (A) dilakukan menggunakan arahan/nasehat dengan instruksi saja. Apabila anak melakukan perilaku hiperaktif maka peneliti hanya memberikan arahan/nasehat untuk tidak berperilaku hiperaktif dengan instruksi. Setelah mendapatkan kestabilan data maka baru dilakukan fase intervensi (B) dengan menggunakan pendekatan sensori integrasi. Subyek diberi kegiatan berupa latihan sensori integrasi yaitu mendengarkan musik klasik, lompat tali dan melukis dengan jari-jari tangan (*finger painting*). Berikut ini hasil pengukuran frekuensi perilaku hiperaktif pada fase baseline (A):

Figure 3. Sesi 1	Figure 4. 20
Figure 5. Sesi 2	Figure 6. 17
Figure 7. Sesi 3	Figure 8. 19

Figure 9. Sesi 4	Figure 10. 16
Figure 11. Sesi 5	Figure 12. 16
Figure 13. Sesi 6	Figure 14. 16

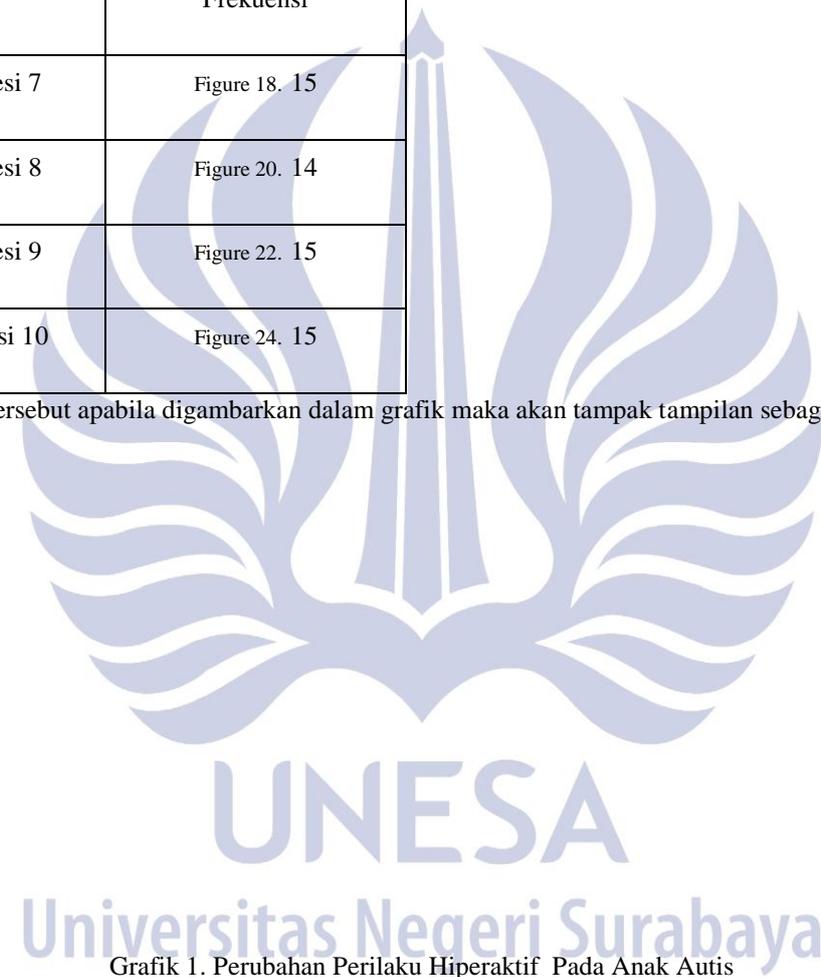
Figure 25. Sesi 11	Figure 26. 15
Figure 27. Sesi 12	Figure 28. 14
Figure 29. Sesi 13	Figure 30. 15
Figure 31. Sesi 14	Figure 32. 13

Sedangkan hasil pengukuran frekuensi pada fase intervensi (B) adalah sebagai berikut:

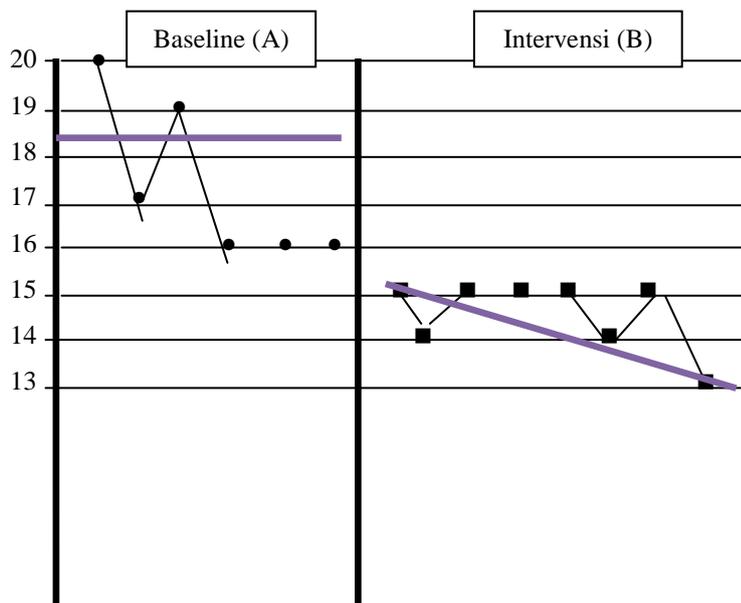
Tabel 2. Hasil Pengukuran Frekuensi Perilaku Hiperaktif Pada Fase Intervensi (B) Dengan Menggunakan Pendekatan Sensori Integrasi

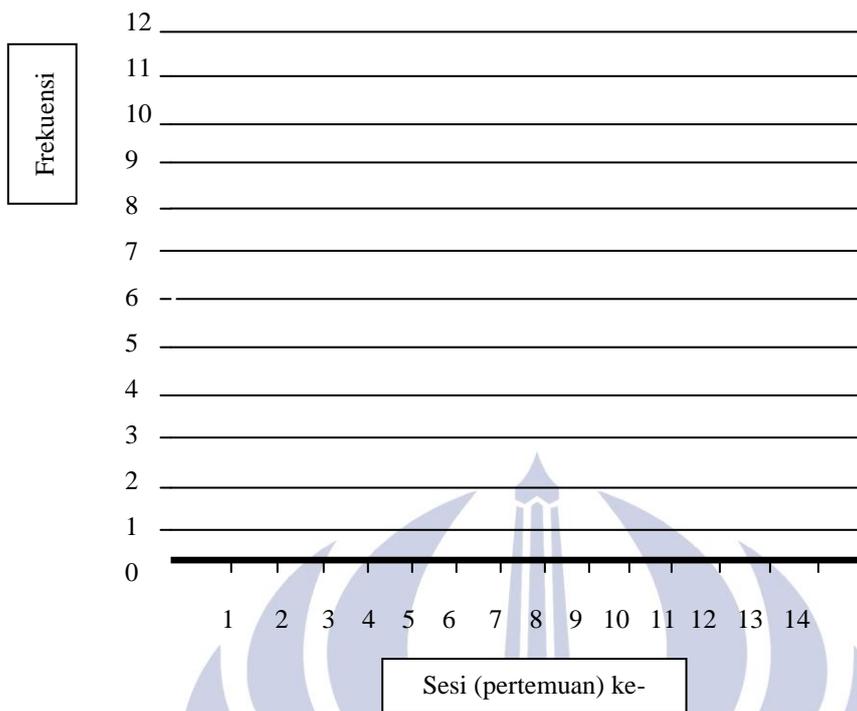
Figure 15. Fase Intervensi (B)	Figure 16. Jumlah Frekuensi
Figure 17. Sesi 7	Figure 18. 15
Figure 19. Sesi 8	Figure 20. 14
Figure 21. Sesi 9	Figure 22. 15
Figure 23. Sesi 10	Figure 24. 15

Data perolehan tersebut apabila digambarkan dalam grafik maka akan tampak tampilan sebagai berikut:



Grafik 1. Perubahan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis





Tampak pada grafik 4.1 penilaian fase baseline (A) pada pertemuan 4, 5 dan 6 menunjukkan angka yang sama yaitu 16 sedangkan penilaian pada fase intervensi (B) menunjukkan hasil yang beragam dan menurun pada setiap pertemuan (sesi). Pada fase baseline (A) MSAN masih menunjukkan perilaku hiperaktif, walaupun kadang apabila diingatkan ia dapat mengurangi perilaku hiperaktifnya tersebut. Sedangkan pada fase intervensi (B) perilaku hiperaktifnya masih muncul tetapi dengan jumlah yang berkurang. Pada fase ini subjek diberi kegiatan berupa latihan sensori integrasi yaitu mendengarkan musik klasik, lompat tali dan melukis dengan jari-jari tangan (*finger painting*). Dengan menggunakan pendekatan sensori integrasi, jumlah frekuensi perilaku hiperaktif subjek tiap sesi menunjukkan penurunan/berkurang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh data analisis visual dalam kondisi: (a) penelitian ini terdiri dari 2 kondisi, yaitu 6 sesi kondisi baseline dan 8 kondisi intervensi, (b) grafik pada fase baseline menunjukkan bahwa tingkat perilaku hiperaktif MSAN lebih tinggi dibandingkan pada fase intervensi, dimana pada fase baseline perilaku hiperaktif anak berkisar 20-16 tally sedangkan pada fase intervensi 15-13 tally, (c) estimasi kecenderungan arah pada fase baseline menunjukkan arah *trend* yang mendatar yang berarti tidak terdapat perubahan sedangkan pada

fase intervensi arah *trend* menurun berarti ada perubahan yang baik, (d) kecenderungan stabilitas fase baseline diperoleh data variabel/tidak stabil dengan persentase sebesar 66,6% sedangkan pada fase intervensi stabil karena memperoleh persentase stabilitas 87,5%, (e) jejak data fase baseline mendatar atau tidak ada perubahan sedangkan pada fase intervensi jejak data menunjukkan arah menurun, (f) level stabilitas dan rentang pada fase baseline menunjukkan data variabel (tidak stabil) dengan rentang 20-16 sedangkan pada fase intervensi datanya stabil dengan rentang 15-13, (g) level perubahan pada fase baseline +4 walaupun grafiknya mendatar sedangkan pada fase intervensi -2 menunjukkan makna membaik dan grafiknya juga menurun.

Sedangkan perolehan data analisis visual antar kondisi yaitu: (a) jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu perilaku hiperaktif, (b) perubahan kecenderungan arah fase baseline ke fase intervensi adalah mendatar ke menurun sehingga menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif atau membaik setelah fase intervensi dilakukan, (c) perubahan kecenderungan stabilitasnya dari variabel ke stabil artinya kondisi semakin membaik atau positif setelah intervensi dilakukan, (d) perubahan levelnya +1 karena tanda + maka perubahannya positif yaitu menurun, (e) presentase overlapnya adalah 0%, dengan demikian diketahui bahwa pemberian pendekatan sensori

integrasi berpengaruh terhadap minimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas diketahui bahwa pendekatan sensori integrasi berpengaruh terhadap minimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis. Hal tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang menunjang efektifnya pelaksanaan latihan sensori integrasi diantaranya adalah latihan sensori integrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan yang disukai subjek dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan subjek. Melalui bermain subjek merasa senang, dan tidak merasa sedang diberi latihan sensori integrasi. Perasaan senang tadi memungkinkan proses pengintegrasian indra-indra proximal di otak berjalan lancar, sehingga menghasilkan respon berupa penurunan perilaku hiperaktif. Dan tentu saja dengan pemberian latihan sensori integrasi yang dilakukan secara efektif dan konsisten.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan sensori integrasi adalah suatu pendekatan untuk menilai dan melakukan terapi pada anak-anak yang menunjukkan kesulitan belajar dan/masalah perilaku (Maulana Mirza, 2011:126). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Regimia Manurung (2007) meneliti tentang meningkatkan kemampuan fokus perhatian pada anak autis yang hiperaktif menggunakan pendekatan sensori integrasi menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan fokus perhatian. Disamping itu, Schaeffgen dalam Mahanani Indriani Ratri (2011:41) menyebutkan bahwa "Penginderaan mendorong gerakan, dan gerakan itu sendiri mendorong perkembangan penginderaan". Jika seorang anak mempunyai fungsi sensori integrasi yang baik, anak tersebut dapat memproses informasi-informasi indra dengan baik pula untuk memfungsikan sistem otak yang lebih kompleks salah satunya untuk menghasilkan respon yang bermakna berupa perilaku adaptif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sensori integrasi berpengaruh positif terhadap minimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis. Namun perlu diketahui bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku pada subjek penelitian ini dan tidak dapat digeneralisasikan.

PENUTUP

Simpulan

Pendekatan sensori integrasi dapat meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan (1) penurunan frekuensi perilaku hiperaktif pada anak autis yaitu sebesar $17,3 - 14,5 = 2,8$ (2) kecenderungan arah menunjukkan perubahan yang positif dan (3) presentase data overlapnya adalah 0%.

Saran

1. Bagi guru

Pendekatan sensori integrasi dapat dijadikan alternatif bagi para guru untuk meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis.

2. Bagi orang tua

Pemberian pengetahuan tentang pendekatan sensori integrasi perlu diberikan sehingga intervensi yang telah diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Karena hasil penelitian ini hanya berlaku bagi subjek pada saat penelitian ini, ada baiknya:

- Dilakukan penelitian pada subyek yang lain dengan karakteristik yang berbeda.
- Menggunakan alat/instrumen yang berbeda atau alat/instrumen yang sama tetapi dengan desain penelitian yang berbeda seperti menggunakan desain penelitian A-B-A atau A-B-A-B.
- Menambah jumlah sesi dan waktu yang lebih panjang.
- Menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat menemukan penemuan-penemuan baru yang dapat melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian yang telah penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, MIF dan Sugiarmim, M. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Danuatmaja, Boni. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten: Intan Sejati.
- Gracinia, Juliska. 2005. *Ajari Aku: solusi praktis untuk 30 perilaku anak yang menjengkelkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunadi, Tri. 2008. *Terapi Sensori Integrasi Up Date Untuk Anak Autism*. Autism Awareness Festival. ([http:// www](http://www)).

- autis.info.ac.id, diakses 22 Nopember 2012).
- Handojo, Y. 2006. *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hawadi, Reni Akbar (Penyunting). 2011. *12 Kiat Jitu Anak Sukses Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Kolsum, Umi. 2012. Pengaruh Pendekatan Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Bahasa Respetif Anak Autis Di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojokerto. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PLB FIP Unesa.
- Mahanani, Indriani Ratri. 2011. *Penerapan Pendekatan Sensori Integrasi (SI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis*. Skripsi. (<http://digilib.upi.ac.id>, diakses 15 Nopember 2012).
- Maulana, Mirza. 2011. *Anak Autis*. Jogjakarta: Katahati.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, Juang. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Sunu, Christopher. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Sutadi, Rudy. dkk. 2003. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Syamsi, Ibnu. 2005. Management Tingkahlaku Hiperaktif. *Jurnal Pendidikan Khusus (Online)*, Vol. 1, No.1, (<http://www.eprints.uny.ac.id>, diakses 17 Desember 2012).
- Tim, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waiman, Elina. dkk. 2011. Sensori Integrasi: Dasar Dan Efektivitas Terapi. *Jurnal Sari Pediatri (Online)*. Vol. 13, No. 2, (<http://www.idai.or.id>, diakses 21 November 2012).
- Warsiti. 2010. *Upaya Mengatasi Hiperaktifitas Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008-2009*. Skripsi. (<http://digilib.uns.ac.id>, diakses 30 Desember 2012).
- Williams, Chris dan Barry Wright. 2007. *How To Live With Autism And Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya